



Studi fenomenologi penerimaan diri pada dokter muda profesi dokter

Phenomenology study of self acceptance towards young medical doctor who undergo professional doctor education

Article History

Accepted
June 14, 2022
Received
March 10, 2022
Published
June 15, 2022

M. Badiul Anwar^{1*} Yulia Solichatun²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kota Malang

ABSTRACT

Clinical education is one of the education that must be achieved by prospective doctors. After completing their undergraduate medical education they must then undergo professional education, all of which are directed to mastery of knowledge and skills to make diagnoses, as well as to make scientific decisions, in their formal education and training in decision-making they must consider ethics so that they can be held accountable. In clinical education carried out by professional students, a situation that forces them to accept themselves with their various weaknesses and strengths is then called self-acceptance. This research method uses a case study qualitative research method using direct observation techniques on the subject, conducting interviews, and also observing the environment where the subject is doing education. The results of this study are physical and psychological changes due to the tight schedule of poly and night watch, experiencing somnolence, namely a position where there is a decrease in consciousness (slow psychomotor response, but able to provide verbal answers), the emergence of a sense of laziness in undergoing education. Has a different efficacy in responding to the existing problem by letting it or its expression according to past experiences experienced. From the results obtained by researchers, it can be concluded that the problems faced by young doctors indirectly accept various circumstances from their advantages and disadvantages, and also have problem solving in accordance with the efficacy of past experience.

KEYWORDS

self-acceptance; clinical education; young doctor

ABSTRAK

Pendidikan Profesi merupakan salah satu Pendidikan yang wajib ditempuh oleh calon dokter. Setelah menempuh jenjang Pendidikan sarjana kedokteran mereka kemudian harus menjalani pendidikan profesi, hampir semuanya diarahkan ke penguasaan ilmu dan ketrampilan membuat diagnosis, serta mengambil keputusan ilmiah, dalam pendidikan mereka secara formal dan latihan dalam pengambilan keputusan mereka harus mempertimbangkan etik agar dapat di pertanggung jawabkan. Dalam pendidikan profesi yang dilakukan oleh mahasiswa profesi menemui suatu keadaan yang memaksa untuk menerima diri sendiri dengan berbagai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki yang kemudian disebut dengan penerimaan diri. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi dengan menggunakan Teknik pengamatan langsung pada perilaku subjek, melakukan wawancara, dan juga dengan mengamati lingkungan tempat subjek melakukan pendidikan. Hasil dari penelitian ini didapat yaitu perubahan fisik dan psikologis akibat padat nya jadwal poli dan jaga malam, mengalami somnolen yaitu posisi dimana seseorang mengalami penurunan kesadaran (ambatnya respon psikomotor, akan tetapi mampu memberi jawaban verbal), munculnya rasa malas menjalani pendidikan. Mempunyai efikasi yang berbeda dalam menanggapi masalah yang ada dengan cara membiarkannya atau mengalihkannya sesuai pengalaman masa lalu yang dialaminya. Dari hasil yang didapat oleh peneliti dapat di simpulkan masalah yang dihadapi oleh dokter muda secara tidak langsung menerima tentang berbagai keadaan dari kekurangan dan kelebihannya, juga mempunyai problem solving sesuai dengan efikasi dari pengalaman masa lalu.

KATA KUNCI

penerimaan diri; profesi dokter; dokter muda

Pendahuluan

Pendidikan profesi dokter adalah salah satu pendidikan klinis yang berhadapan langsung dengan pasien disetiap mata kuliah yang dihadapi, ada 16 matakuliah yang harus di tempuh dokter muda agar dapat tuntas pada pendidikan yang ditempuh. Pendidikan yang mereka tempuh dengan beban studi masing-masing per-matakuliahnya di tempuh diatas tiga minggu harus memperoleh kesiapan fisik dan mental, kemudian faktor pengalaman masa lalu juga menentukan seorang dokter muda lancar dalam pendidikannya.

Pelaksanaan pendidikan mereka akan ditempuh di rumah sakit pendidikan yang sudah bekerja sama dengan kampus mereka belajar. Pendidikan mereka di rumah sakit pendidikan adalah ketrampilan klinis. Ketrampilan klinis ini mereka dapat sesuai dengan jadwal roling yang telah dibuat oleh pihak kampus. Kegiatan mereka dilakukan mulai pagi hari yaitu pukul tujuh pagi hingga sore, terkadang dulu ketika sebelum ada pandemi mereka akan jaga malam hingga pagi, seterusnya hingga stase (jadwal ketrampilan klinis) mereka habis. Mereka harus menempuh 16

laboratorium yang tersebar dalam beberapa rumah sakit wahana pendidikan. Dalam kegiatan tersebut juga dituntut seseorang mampu menguasai berbagai ketrampilan klinis seperti ilmu bedah, radiologi, kesehatan anak, kandungan, anastesi, penyakit dalam, dan yang lainnya. Tak jarang dalam kegiatan tersebut beberapa dokter muda sering mengalami lelah dan letih karena jadwal mereka yang padat dan harus ditempuh. Hal itu juga membutuhkan penerimaan diri bahwa mereka sudah melangkah jauh dan tantangan terbesar ada pada pendidikan profesi sehingga dokter muda harus menyelesaikan kegiatan mereka hingga tuntas.

Serangkaian wawancara yang dilakukan berusaha menyelidiki sejauh manakah kita dapat menghimpun fakta-fakta yang ada pada diri subjek dari beberapa kategorisasi yang berbeda dapat didiskripsikan dalam sketsa-sketsa seperti keadaan fisik, minat-minat, sifat-sifat, minat dalam pekerjaan, sikap pribadi. dapat dihimpun sebuah fakta yang bisa diambil beberapa poin sebagai hasil dari wawancara dan olah data yang dilakukan peneliti dalam realita yang terjadi didalam sebuah pendidikan yang ditempuh oleh seorang dokter muda. Dari realita tersebut akan diolah menurut teori yang akan menjadi peneliti dari realita yang terjadi. Untuk itu peneliti dalam sesi selanjutnya akan menyajikan fakta yang sudah di himpun dengan teori yang relevan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hobfoll (Anglim et al., 2018), dalam studinya ia meneliti tentang proses seleksi mahasiswa kedokteran yang dilakukan oleh *California psychology inventory (CPI)* dengan standard tujuh skala yang dilakukan dengan cara proses wawancara, proses kognitif dan kemampuan klinis, skala tersebut salah satunya adalah menekankan pada penerimaan diri, karena hal itu merupakan prediktor terbaik yang berimplikasi pada kemampuan klinis. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan pengaruh secara langsung yang dialami oleh dokter muda dengan kemampuan penerimaan diri yang baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anglim et al., (2018), mahasiswa kedokteran mengalami berbagai stress selama pendidikan mereka, hal ini menjadi dampak yang sangat besar pada kesehatan fisik dan mental dokter muda. Beberapa siswa memiliki cara koping yang positif, tujuan dari penelitian ini adalah menilai tingkat keparahan, sumber stress dan strategi koping dikalangan dokter muda dari negara berpenghasilan rendah non-barat dan berasal dari asia selatan. Hasil dari penelitian ini 55% siswa mengalami stres. Penanganan mereka terhadap stress tersebut dengan lima bentuk cara terhadap stress diantaranya dengan melibatkan penerimaan diri.

Tidak banyak penelitian yang membahas penerimaan diri pada mahasiswa kedokteran dan bagaimana cara mereka menerima diri mereka yang tengah melakukan pendidikan. Karena dalam pendidikan tersebut ada poin-poin penting pada penerimaan diri yang diharapkan seorang dokter muda dapat menerima diri dengan keadaan mereka yang memaksa mereka tetap profesional dengan berbagai beban dan tanggung jawab yang harus dijalani, yang kelak akan menjadi bekal pengalaman sekaligus efikasi diri dikemudian hari jika menemukan *problem* yang sama.

Penerimaan diri digambarkan sebagai penerimaan terhadap berbagai hal yang ada pada diri individu terlepas dari kecerdasan dan perilaku atau kompetensi yang dimiliki individu tanpa melibatkan pengaruh orang lain seperti perhatian, rasa hormat, dan cinta atau sebaliknya yang didapat dari orang lain (Aflakseir et al., 2020). Pada definisi yang lain penerimaan diri adalah kondisi dimana seseorang memiliki kesadaran yang realistis tentang kekuatan mereka dan kelemahan mereka, mereka mampu menerima diri mereka sendiri dari ketidaksempurnaan dan karena memiliki keunikan, disamping itu juga individu menahan diri dari kritik menghindari penilaian diri dari orang lain, dari penampilan juga dirasa sudah memenuhi harapan mereka sendiri (Bernard, 2020). Penerimaan diri juga menginkubasi dan melindungi individu untuk menghadapi situasi stress seperti prestasi yang buruk, rekan dengan komentar negative, masalah dengan citra tubuh dan tantangan lain yang dihadapi pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi. Ketika peneliti melihat cerita dalam hidup subjek, peneliti senang dengan bagaimana hal-hal telah berubah sejauh ini. Pemahaman psikologis kontemporer penerimaan diri berakar pada empat ide-penerimaan, evaluasi, perbandingan, dan efikasi yang menunjukkan resonansi yang kuat dan persisten secara historis dalam budaya. Karena itu banyak penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi elemen ini dan menetapkan pentingnya penerimaan diri. Ini merupakan sebuah fenomenologi yang kurang populer untuk psikologi, disamping itu penerimaan diri secara objektif pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kekurangan fisik seseorang dalam menerima kelebihan dan kekurangan mereka bukan berdasarkan dari *problem* psikologis yang mereka terima dari berbagai kondisi yang ada.

Penerimaan diri, evaluasi, perbandingan, dan mungkin ciri-ciri yang melekat pada kondisi manusia, tetapi budaya tertentu cenderung membesar atau mengurangi kepentingannya dan membentuk cara-cara di mana mereka bermasalah. Sebuah budaya dapat membuat penerimaan mudah dicapai atau sangat bermasalah, berikan sedikit atau banyak evaluatif dan kesempatan komparatif, dan tekankan baik tindakan yang efektif secara individu atau kolektif dengan tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan (Fong et al., 2016). budaya membuat individu bertanggung jawab untuk menemukan penerimaan diri di dunia sosial untuk berkultivasi dan berteman, membangun pekerjaan atau ikatan profesional, atau mencari jodoh. Demikian juga, ia memberikan banyak evaluatif dan komparatif dalam berbagai kesempatan: seperti penilaian yang dilakukan pada siswa disekolah, dinilai berdasarkan kecakapan atletik atau musiknya dan prestasi, dan ditugaskan dalam perkembangannya untuk "populer" atau "tidak populer" pada kelompok sebaya. Dalam tugas perkembangan selanjutnya Orang dewasa adalah dinilai dari penampilan dan kinerjanya. Perbandingan sosial ini terjadi akibat dari orang tua membandingkan anak-anak mereka dengan orang lain, menilai mereka prestasi sendiri relatif terhadap aspirasi mereka, dan berusaha untuk mengikuti sosial kedudukan teman dan tetangga mereka.

Faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri. Menurut Hurlock (dalam Mualifah et al., 2019) ada beberapa factor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu; Pemahaman diri (*self understanding*). Setiap individu akan membutuhkan suatu penerimaan diri untuk mendapatkan pemahaman dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan permasalahan yang dia hadapi. Sebagai contoh seorang siswa yang mempunyai keluarga *broken home* mempunyai perasaan malu, tidak berharga dan tidak dihargai Ketika dia gagal menerima kondisinya, begitu juga sebaliknya dengan masalah tersebut seorang siswa mampu menerima masalahnya dan mengerti tentang jalan hidupnya maka dia akan menerima nasib yang menimpa dirinya. Hal itu merupakan dampak pentingnya penerimaan diri. Harapan yang realistis. Penerimaan diri merupakan penggambaran yang realistis antara kondisi dan harapannya dengan menerima keterbatasan diri tanpa bersalah. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri. Penerimaan diri juga diartikan sebagai perilaku menerima sesuatu apa adanya dan berdamai dengan segala sesuatu yang dimilikinya dan menerimanya.. hal itu juga dibarengi dengan sikap tunduk dan jujur terhadap kondisi yang dialaminya baik kekuatan maupun kelemahannya.

Seorang dengan penerimaan diri yang baik memiliki harapan realistic, standar dan pengetahuan diri, mempunyai kemampuan untuk memperkirakan batas dirinya, dan menyadari kelemahan tanpa menyalahkan diri sendiri (Jersyild dalam Mualifah et al., 2019)

Metode

Dalam pemilihan metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi sebagai bagian dari penelitian. Dikarenakan dalam penelitian menggunakan studi fenomenologi, eskplorasi terhadap kehidupan nyata dan dengan melibatkan dengan berbagai komponen informasi misalnya pengamatan, wawancara, dan dokumen tertentu yang menjamin kevalidan data dengan melaporkan sebagai deskripsi fenomena. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang dokter muda yang sedang menempuh pendidikan kepaniteraan klinik madya di RSUD Mardi Waluyo Blitar. Mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan penerimaan dirinya selama menempuh studi terutama pada saat menempuh pendidikan kepaniteraan klinik madya di rumah sakit pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengesampingkan pengalaman dan pengetahuan yang telah menjadi dasar dan menjadi arah peneliti, sebaliknya peneliti lebih mengikuti arah dalam proses wawancara yang dilakukan sesuai dengan ungkapan subjek. Sehingga tidak ada opini yang berkembang dari hasil pemikiran peneliti pada hasil yang didapat. Kemudian untuk melakukan observasi peneliti melibatkan sejumlah aspek yang berkaitan dengan kegiatan yang ada dalam pendidikan dan pengaruhnya terhadap penelitian secara signifikan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kemudian akan dibuat sebuah proses kodifikasi dengan mengkategorikan data sesuai dengan yang didapat

oleh peneliti sehingga tidak keluar dari pembahasan dan cenderung melenceng dari tema yang menjadi tujuan dari diungkapkannya fakta yang ada dilapangan.

Dalam Penelitian yang digunakan oleh peneliti, peneliti berusaha mengesampingkan pengalaman dan pengetahuan yang telah menjadi dasar atau menjadi arah bagi pebeliti, sebaliknya peneliti lebih mengikuti arah dan mengikuti proses wawancara yang dilakukan oleh subjek sehingga tidak ada penilaian atau opini yang dihasilkan dari peneliti. Hal ini merupakan usaha untuk melakukan penelitian terhadap pengalaman hidup dengan rasa keterbaruan untuk mendapatkan data yang kaya dan deskriptif. Pengurungan (*bracketing*), adalah proses pengesampingan keyakinan, perasaan, dan presepsi untuk dapat lebih terbuka atau lebih yakin terhadap fenomena tersebut. Sebagai seseorang yang menempuh pendidikan dokter, penting dalam wawancara untuk menyadari dan berusaha mengungkap pengalaman mereka.

Keberhasilan dari Penelitian bergantung pada sejauh mana pertanyaan tersebut menyentuh pengalaman hidup yang berbeda dari penjelasan teoritis. Mendampingi tentang subjek yang sedang menjalani pendidikan dokter berarti harus masuk dalam pengalaman personal yang belum pernah dipelajari dengan teori dan subjek yang sama.

Hasil

Paparan data yang dikemukakan oleh peneliti berikut adalah hasil wawancara dengan subjek yang merupakan dokter muda yang menempuh pendidikan profesi dokter. setelah itu peneliti mengkategorisasikan berbagai wawancara dengan cara melalui teknik kodifikasi. Hasil dari kodifikasi tersebut menghasilkan beberapa temuan atau poin yang penting sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam poin yang menentukan seseorang dapat melangsungkan studinya dengan lancar.

Lingkungan pembentuk, lingkungan yang membentuk dokter muda adalah lingkungan rumah sakit. Pada kegiatan kepaniteran klinik madya (koas) dokter muda akan ditempatkan pada wahana pendidikan yang ada pendidikan rumah sakit diantaranya poli dan IGD. Jika dimasa normal dokter muda akan berjaga pada IGD yang dimulai malam hingga pagi, yang kemudian dilanjut dengan berjaga dipoli dengan supervisi dari dokter spesialis yang ada pada setiap poli sesuai dengan roling stase yang ditempuh.

Menyadari tentang kondisi fisik, ketika dokter muda dengan beban pendidikan dengan jam yang tinggi juga berpengaruh pada kondisi fisik. Dari fakta yang ada tak jarang dokter muda yang jaga malam mengalami somnolen yaitu seseorang dalam keadaan mengantuk dan cenderung tertidur, masih dapat dibangunkan dengan rangsangan dan mampu memberikan jawaban secara verbal, namun mudah tertidur kembali. *Sopor/stupor* berarti kesadaran hilang, hanya berbaring dengan mata tertutup. Pada kondisi tertentu ketika tidak merasakan tubuh yang

bugar akan gampang terserang sakit. Selebihnya yang sering terjadi dan dialami dokter muda adalah kondisi kelelahan, penat, dan letih.

Pengalaman psikologis yang dirasakan. Pendidikan yang ditempuh seorang muda tak jarang menimbulkan rasa malas sesaat yang dikemudian waktu akan menghilang. Pada saat tertentu juga subjek ketika mempunyai harapan yang tidak bisa terealisasi akan melakukan diam sebagai *output* ekspresi emosi yang dirasakan. Banyak problem psikis yang dihadapi juga diantaranya adalah pernah pada fase penolakan dan pernah mengalami fase depresi

Penyikapan terhadap suatu masalah, dalam penyikapan masalah subjek seperti rasa malas yang dihadapi seorang dokter muda akan tetapi rasa itu lama-lama akan menghilang dengan sendirinya. Beberapa cara yang akan dilakukan dalam menghadapi masalah adalah salah satunya dengan menggunakan hobi sebagai pengalihan. Dalam masalah yang dihadapi subjek percaya akan hilang sendirinya selama tidak menganggap sebagai suatu beban yang selanjutnya ada skema penguatan terhadap suatu masalah yang dihadapi, seiring banyaknya masalah dengan persepsi subjek menjadikan masalah sebagai latihan.

Mempunyai minat pada bidang yang digeluti, subjek masuk pada bidang kesehatan karena penasaran dengan bidang kesehatan, subjek mempunyai minat. Hal yang muncul pertama masuk ketika masuk pada bidang kesehatan adalah suka pada keilmuan biologi. Pengalaman yang diungkapkan subjek pernah terpilih mewakili sekolah untuk tes PMDK akan tetapi tidak lolos pada tingkat yang lebih atas. Hal ini berbeda dengan keseharian subjek yang lebih suka pada bidang ekstrakurikuler yang lebih minat pada bidang seni dan olahraga. Subjek sendiri mengafirmasi bahwa minat pada bidang ekstrakuler tidak mempengaruhi bidang akademik, hal ini terbukti dengan subjek yang selalu berprestasi pada akademik meski tidak pernah mengikuti olimpiade.

Ekspresi emosi yang diungkapkan oleh subjek. Jika subjek berprestasi dan dapat suatu hal yang diharapkan maka akan muncul rasa senang secara standar. Akan tetapi dalam pengungkapan rasa senang dengan prestasi yang di dapat masih kebingungan.

Diskusi

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dengan menerima diri sendiri sepenuhnya. Penerimaan diri sesungguhnya adalah merangkul berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri seseorang atau individu (Huang, 2020). Pada definisi yang lain penerimaan diri adalah penerimaan individu atas semua atributnya positif ataupun negatif (Morgado, 2018). Pada definisi ini menekankan pentingnya menerima semua aspek yang ada dalam diri individu. Tidak hanya perilaku yang dimiliki dalam sisi positif saja yang diterima individu, individu juga harus menerima bagian-bagian yang kurang diinginkan, negatif, jelek, pada diri seseorang. [ada konsep yang dibangun dalam teori tersebut kita harus berpikir menerima semua aspek baik positif maupun negatif yang terkadang sulit kita terima

tentang hal-hal yang negatif, tetapi dalam sisi positifnya kita harus menerimanya dengan lapang dada dan terus memperbaiki apa yang menjadi kekhawatiran kita pada sisi negatif. Dengan kata lain individu harus mengakui sifat dan kebiasaan yang tidak diinginkan sebelum memulai perjalanan menuju perbaikan diri.

Pada hasil pengkategorian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan sedikitnya tujuh poin kategorisasi sebagai berikut: yang pertama adalah lingkungan yang membentuk pribadi dari subjek (Pashaeypoor, 2016), menurut Abdullah (2019), manusia dan lingkungan mempunyai dua faktor yang akan berinteraksi dan terus saling mempengaruhi, lingkungan sekitar subjek bisa merubah perilaku subjek misalnya proses yang dialami oleh dokter muda kedokteran berdasarkan data yang telah dipaparkan yaitu mengalami perubahan jadwal tiap bulannya, menjaga poli setiap hari dan berjaga malam yang kadang-kadang mempengaruhi fisik subjek dan psikologis subjek selama menempuh pendidikan klinik.

Keterbatasan fisik juga dialami oleh subjek, subjek juga merasakan *sommolen* yang dalam keadaan tertentu yang memungkinkan dia mengantuk dan cenderung tidur, masih bisa dibangunkan dengan rangsangan dan mampu memberikan jawaban secara verbal, namun dapat tertidur kembali dalam. Subjek juga dalam melakukan kegiatan sehari-hari juga merasakan lelah, hal itu wajar karena setiap hari melakukan kegiatan mulai pagi sampai sore yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan jaga malam hingga pagi. Dengan kegiatan seperti itu kadang juga dalam beberapa kondisi juga mengakibatkan sakit jika fisik sedang tidak fit dan memaksakan kondisinya. Breaz (2020) mengatakan, keterbatasan fisik menyiratkan keadaan kapasitas terbatas untuk memenuhi persyaratan inti sosial, keluarga, dan peran pekerjaan, dengan demikian untuk mendapatkan penghargaan dan kepuasan terkait prospektif yang berhubungan dengan keterbatasan fisik dan depresi. Pada interpretasi alternatif telah diusulkan berdasarkan korelasi utama dan konsekuensi dari depresi. Prospektif ini menunjukkan berkurangnya minat yang berhubungan dengan aktivitas, masalah tidur, dan kelelahan yang menjadi ciri depresi cenderung mendorong penurunan kinerja fisik. Secara keseluruhan sebagian besar bukti yang tersedia menunjukkan hubungan timbal balik antara keterbatasan fisik. Namun peneliti tidak dapat menjawab dengan yakin apakah ada hubungan timbal balik yang diamati menyiratkan problem psikologis yang dialami oleh subjek.

Pengalaman atau *problem* psikologis yang dialami oleh dokter muda yang sedang menjalani pendidikan yaitu beberapa kondisi non fisik yang berkaitan dengan aktivitas mental yang mengganggu atau mempengaruhi selama pendidikan berlangsung. Diantaranya adalah rasa malas yang dialami oleh subjek ketika menempuh pendidikan kemudian akan hilang seiring berjalannya waktu. Salah satu cara agar tidak muncul rasa malas atau malas akan hilang ketika menyerang adalah dengan menggunakan metode mengalihkannya pada hal lainnya agar tidak menambah pusing. Beberapa contoh pengalihannya yaitu dengan menonton bioskop dan memasak sebagai salah satu media yang menunjang seorang dokter

muda mengalihkan kemalasannya dalam menempuh padatnya jadwal, hal itu dilakukan ketika libur atau pergantian stase yang akan dijalani oleh dokter muda. Sempat mengalami penolakan atas apa yang terjadi, individu yang sedang mengalami atau dalam fase penolakan biasanya merasa tidak mampu menggapai ekspektasi yang tinggi terhadap suatu pencapaian. Dimana ada suatu perasaan muncul pada saat itu dengan menganggap diri kita tidak berharga dimata orang lain atau tidak bisa melakukan hal yang orang lain lakukan. Dalam fenomena ini subjek mengatakan penolakan terhadap diri mengarahkan pada perilaku depresi meskipun subjek kurang mendefinisikan secara detail apa yang dia rasakan namun hal ini ada urutan yang seperti dijelaskan oleh Lee (2021) pengalaman terhadap penolakan dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi psikologis yang merugikan seperti kesepian, harga diri rendah, agresi, dan depresi. Hal ini juga menyebabkan perasaan tidak aman dan kepekaan yang meningkat terhadap penolakan dimasa depan.

Dalam menghadapi *problem* subjek juga mempunyai beberapa penyikapan diantaranya dengan membiarkannya atau mengalihkannya. Kesenangan merupakan pengalihan diri dari masalah yang dilakukan oleh subjek berubah-ubah selama masa pandemi. Cara yang paling simpel yang dilakukan oleh subjek adalah dengan tidak menganggapnya sebagai suatu beban. Seiring berjalannya waktu masalah yang dihadapi subjek juga beragam, kemudian dari masalah-masalah tersebut subjek hanya menganggap sebagai suatu bentuk latihan dalam menghadapi masalah. Penyikapan *problem* dari subjek dapat ditelusuri dengan melihat ke belakang, pada saat mengikuti PMDK subjek tidak lolos seleksi tersebut dan memang tidak berharap banyak pada hasil tersebut. Sebelum *problem* dapat dipecahkan ia harus dikenali terlebih dahulu. Setelah dokter muda menemukan *problem* dan mendefinisikannya secara jelas, mereka perlu menyusun strategi untuk memecahkannya. Menentukan subtujuan dengan menentukan tujuan intermediate yang membuat dokter muda bisa dalam posisi terbaik atau lebih baik dalam mencapai solusi final atau tujuan. Setelah menganggap kita telah memecahkan suatu *problem*, kita mungkin tidak tahu solusi itu efektif atau tidak, yaitu dengan cara selanjutnya yaitu dengan mengevaluasinya (Molnár & Csapó, 2018).

Mempunyai minat pada bidang tertentu juga dialami oleh subjek sehingga apa yang diminatinya sangat berpengaruh paada kehidupan subjek dimasa mendatang. Seperti keinginan subjek untuk bmenempuh pendidikan selanjutnya setelah SMA ingin masuk pada jurusan kesehatan, yang dikemudian hari dapat diwujudkan karena minatnya pada bidang yang akan digelutinya. Mengutip pernyataan dari Wang (2021), individu yang berhasil dalam memahami hidupnya melalui kebermaknaan akan menyadari beberapa perilaku dan mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya dengan melalui berbagai aplikasi sesuai dengan minatnya dalam pemenuhan penerimaan diri. Beberapa macam aktualisasi yang bisa dilakukan salah satunya seperti yang dilakukan oleh subjek yang mempunyai ketertarikan terhadap dunia biologi meskipun tidak pernah mengikuti olimpiade seperti yang dituturkan. *Passion* subjek kepada dunia kesehatan lebih kearah

penerapannya pada kehidupan sehari-hari yang dijelaskan pada sesi wawancara pada sebab akibat yang ada pada keilmuan yang ia geluti. Aktualisasi lainnya yaitu seperti yang diketahui peneliti, subjek seringkali mengikuti beberapa pensi yang dilakukan di fakultas. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa salah satu minat dari subjek adalah bidang non akademik yang berupa kesenian dan olahraga. Pada wawancara yang dilakukan sebelum penelitian ini subjek pernah berkata dia menyukai beberapa musisi dan band dunia seperti *dream theater* dan beberapa band progresive lainnya namun untuk di kalangan umum dia mengikuti arus saja. juga berpendapat, segala sesuatu yang ada pada individu baik kekurangan maupun kelebihan pada individu, dindividu tersebut dapat menerima (Krouwel , 2019).

Kondisi emosi ketika mengalami atau menjalani suatu pendidikan yang dilakukan secara ketat oleh subjek. Beberapa kondisi emosi dan cara penyampaian dari subjek juga berdasarkan pengalaman yang dulu di alami subjek. Schneider (dalam Krouwel , 2019) mengatakan, individu dapat mengalamikematangan emosi jika hal yang potensi yang dia dapat dari pengalamannya dapat mengikuti arah pertumbuhan hidupnya, yang mana akan berpengaruh secara langsung pada kondisinya ketika beranjak menuju usia dewasa. Dalam fase dewasa akan mengalami kondisi yang jauh berbeda yang membutuhkan bekal dari pengalaman yang dia bawa dari fase sebelumnya. Dari pernyataan subjek seperti juara ketika masa sekolahnya akan merasa senang dan tidak dapat mengungkapkan rasa senangnya juga akan berpengaruh dalam fase tugas pertumbuhan selanjutnya seperti tidak dapat mengekspresikan rasa senangnya dimasa dia menempuh pada perguruan tinggi. Dalam pengekspresian emosinya menurut Hurlock (dalam Setiawati & Endrastuty, 2019) tidak dapat mengungkapkan ekspresi emosi bukan berarti tidak mempunyai emosi dalam menyikapi sebuah rasa senang tetapi ada kontrol yang ada dalam subjek sehingga dalam mengekspresikan lebih tepat dan sesuai dengan keadaan yang dihadapi, respon terhadap sesuatu yang berlebihan dan tidak sesuai dengan tuntutan dapat dihilangkan. Hal ini lebih kearah bahwa subjek mempunyai kematangan emosional dengan disertai kemampuan adaptasi yang didapat dari pengalaman masa lalu, yang menerima berbagai orang dan situasi sebagai latihan dalam memberikan reaksi yang tepat.

Subjek yang saat ini melakukan pendidikan profesi sedikit banyak mendapat pengaruh baik psikologis meupun fisik. Dari pengaruh fisik dan faktor psikologis sendiri mempunyai hubungan saling mempengaruhi, terkadang kondisi fisik dari subjek mempengaruhi psikologis dari subjek atau bahkan sebaliknya. Dari penjelasan diatas juga antara penerimaan diri dengan depresi juga sangat tipis sekat diantara keduanya, dapat dilihat dari hasil pengkategorian pada beberapa poin sebelumnya yang mana ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kehidupan subjek sebagai dokter muda mengarah ke penerimaan diri dan disisi lain juga mendukung subjek mengarah pada depresi.

Kemampuan subjek berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang lalu yang diamati oleh peneliti menemukan beberapa hal yang unik dan memungkinkan hal

tersebut juga dirasakan oleh sebagian besar dokter muda yang mungkin jarang diungkap di permukaan oleh beberapa peneliti. Kemampuan-kemampuan yang didapat dan dialami oleh subjek dalam hal penerimaan diri juga dipengaruhi oleh masalah subjek yang mendukung tingkah laku subjek dimasa depan. Subjek mampu mentransformasikan apa yang mereka bawa dari pengalaman masa lalu sehingga dapat digabungkan dengan realita yang dihadapi sehingga menjadi tingkah laku atau pola yang baru dan cenderung inovatif. Dalam menghadapi masalah yang berbeda dimasa-masa tertentu dan bukan merupakan imitasi karena situasinya cenderung berbeda dan cenderung rumit.

Simpulan

problem yang harus dihadapi sebagai seorang yang melakukan pendidikan dokter yang memang kompleks dan butuh beberapa cara menghadapidengan masalah yang berbeda tersebut. Juga diperlukan persiapan sejak dini agar orang tua terus memotivasi anaknya dalam pendidikan dokter, ataupun sebagai pandangan tentang hal apa saja yang harus di siapkan ataupun hal yang akan ditemui selama pendidikan bagi calon dokter muda.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan ada fakta-fakta lain yang harus digali, karena pada dasarnya manusia mempunyai keunikan tersendiri. Seperti halnya kehidupan dokter muda kedokteran yang dianggap dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi berada dalam strata ekonomi yang mapan. Dari strata yang di atas rata-rata itu kemudian memunculkan beberapa fakta menarik yang mungkin kurang tertangkap dari peneliti atau mungkin beberapa keunikan dari kehidupan mereka yang sangat istimewa tetapi menyimpan berbagai fakta yang mempunyai unsur *novelty* dalam penelitian dibidang sosial maupun psikologi.

Referensi

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A bandura thought review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Aflakseir, A., Ziaee, M., & Imani, M. (2020). The effectiveness of self-acceptance on stress reduction among a group of high school male students expecting university entrance exam in hamadan, iran. *International Journal of School Health*, 7(1). <https://doi.org/10.30476/intjsh.2020.83562.1010>
- Anglim, J., Bozic, S., Little, J., & Lievens, F. (2018). Response distortion on personality tests in applicants: Comparing high-stakes to low-stakes medical settings. *Advances in Health Sciences Education*, 23(2), 311–321. <https://doi.org/10.1007/s10459-017-9796-8>
- Bernard, M. E. (2020). Self-acceptance: The psychological ‘armour’ that protects young people. 6.
- Breaz, A. (n.d.). Social work career counseling and the porofessional integration of persons with disabilities. 2, 10.

- Fong, E. H., Catagnus, R. M., Brodhead, M. T., Quigley, S., & Field, S. (2016). Developing the cultural awareness skills of behavior analysts. *Behavior Analysis in Practice*, 9(1), 84–94. <https://doi.org/10.1007/s40617-016-0111-6>
- Hobfoll, S. E., Anson, O., & Antonovsky, A. (1982). Personality factors as predictors of medical student performance. *Medical Education*, 16(5), 251–258. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1982.tb01260.x>
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in china. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>
- Krouwel, M., Jolly, K., & Greenfield, S. (2019). Comparing skype (video calling) and in-person qualitative interview modes in a study of people with irritable bowel syndrome – an exploratory comparative analysis. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 219. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0867-9>
- Lee, C. (2021). Factors impacting work engagement of gen z employees: A regression analysis. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 18(3). <https://doi.org/10.33423/jlae.v18i3.4414>
- Molnár, G., & Csapó, B. (2018). The efficacy and development of students' problem-solving strategies during compulsory schooling: Logfile analyses. *Frontiers in Psychology*, 9, 302. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00302>
- Morgado, F. F. R., Meireles, J. F. F., Neves, C. M., Amaral, A. C. S., & Ferreira, M. E. C. (2018). Scale development: Ten main limitations and recommendations to improve future research practices. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 30(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0057-1>
- Mualifah, A., Barida, M., & Farhana, Lady. (2019). The effect of self-acceptance and social adjustment on senior high school students' self-concept. *International Journal of Educational Research Review*, 4, 719–724. <https://doi.org/10.24331/ijere.628712>
- Pashaeypoor, S., Ashktorab, T., Rassouli, M., & Alavi-Majd, H. (2016). Predicting the adoption of evidence-based practice using “Rogers diffusion of innovation model.” *Contemporary Nurse*, 52(1), 85–94. <https://doi.org/10.1080/10376178.2016.1188019>
- Setiawati, D., & Endrastuty, J. F. (2019). Emotional maturity of vocational school students. *Proceedings of the 3rd international conference on education innovation (icei 2019)*. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)*, Surabaya, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.83>
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Zhang, L. J. (2021). Researching and practicing positive psychology in second/foreign language learning and teaching: The past, current status and future directions. *Frontiers in Psychology*, 12, 731721. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731721>